

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI KLINIK SURADITA TANGERANG BANTEN

Resi Rusita^{1*}, Isnaeni²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: resirusita44@gmail.com

Disubmit: 09 Agustus 2024

Diterima: 28 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16835>

ABSTRACT

Medication adherence is the patient's behavior in taking medication according to the recommendations of the service provider that have been mutually agreed upon regarding the type of drug, dose, time, and frequency of taking the drug. The level of education and family support are factors that cause medication adherence. This study aims to determine the relationship between education level and family support on medication adherence in hypertensive patients at the Suradita Clinic, Tangerang Regency, Banten in 2024. This type of research is an analytical observational study with a cross-sectional approach. The population in this study were all hypertensive patients who were members of the Prolanis group at the Suradita Clinic. The sample in the study was 116 people. The sampling technique was purposive sampling with inclusion criteria, namely hypertensive patients with a duration of treatment >6 months and receiving pharmacological antihypertensive therapy. The results of this study indicate that there is a significant relationship between education level and medication adherence in hypertensive patients (p -value $0.022 < 0.05$) and there is a significant relationship between family support and medication adherence in hypertensive patients (p -value $0.000 < 0.05$). The suggestion from this study is for patients to increase their motivation to carry out treatment properly and maintain compliance in taking medication according to the recommendations given by the doctor.

Keywords: Hypertension, Compliance, Education Level, Family Support

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat adalah perilaku pasien dalam minum obat sesuai dengan anjuran pemberi layanan yang telah disepakati bersama sehubungan dengan jenis obat, dosis, waktu, dan frekuensi minum obat. Tingkat pendidikan dan dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di klinik suradita kabupaten tangerang banten tahun 2024. Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien hipertensi yang tergabung dalam kelompok Prolanis di Klinik Suradita. Sampel dalam penelitian sejumlah 116 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu

purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu penderita hipertensi dengan lama pengobatan >6 bulan dan mendapatkan terapi farmakologi antihipertensi.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (p -value $0,022 < 0,05$) dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (p -value $0,000 < 0,05$). Saran dari penelitian ini adalah agar pasien meningkatkan motivasi dalam menjalankan pengobatan dengan baik dan tetap menjaga kepatuhan minum obat sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Tingkat Pendidikan, Dukungan Keluarga

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskuler adalah salah satu masalah kesehatan yang terjadi di negara berkembang dan negara maju dimana penyakit kardiovaskuler sangat ditakuti di seluruh dunia, karena tingginya angka mortalitas dan morbiditas pada penderita kardiovaskuler (Megawatie, Ligita, & Sukarni, 2021). Salah satu penyakit yang termasuk dalam penyakit kardiovaskuler adalah hipertensi.

Menurut data yang dihimpun oleh WHO (2023), prevalensi hipertensi di dunia sebesar 26.4% atau 972 juta orang terkena penyakit hipertensi, angka ini mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 33% untuk kelompok usia 30-79 tahun (World Health Organization (WHO), 2023). WHO (2018) dalam Casmuti & Fibriana (2023), memperkirakan terdapat 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat dari komplikasi hipertensi. Di negara maju ditemukan kasus hipertensi sebanyak 333 juta dari 972 juta penderita hipertensi dan 639 juta lainnya ditemukan di negara berkembang. Di kawasan Asia Tenggara sendiri diketahui sebanyak 32% usia 30-79 tahun menderita hipertensi dengan cakupan pengobatan sebesar 30%.

Data nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 diketahui sebanyak sebanyak 65.048.110 jiwa

(34,1%) menderita hipertensi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Tahun 2018 diketahui terjadi *trend* peningkatan prevalensi penderita hipertensi dari tahun 2013-2018, dimana pada tahun 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia lebih dari 18 tahun sebesar 25,8% menjadi 34,1% di tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Data sebaran penderita hipertensi menurut tingkat kepatuhan minum obat diketahui persentase penderita yang tidak rutin minum obat sebesar 32,27%. Beberapa alasan penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat yaitu merasa sudah sehat, sering lupa minum obat, minum obat tradisional, terdapat efek samping obat, tidak mampu beli obat, dan tidak rutin berobat ke pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2018).

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien dalam minum obat sesuai dengan anjuran pemberi layanan yang telah disepakati bersama sehubungan dengan jenis obat, dosis, waktu, dan frekuensi minum obat. Pasien hipertensi harus memahami bahwa obat yang diterima sangat diperlukan untuk menjaga tekanan darah agar tetap terkontrol (Dhar, Dantas, & Ali, 2017). Menurut Hanum et al (2019), kepatuhan minum obat dalam sistem

pengobatan hipertensi merupakan bagian dari perilaku kepatuhan yang sifatnya ketergantungan dimana penderita hipertensi harus membawa obat dan meminumnya secara teratur. Dalam sebuah kajian penelitian di Inggris oleh Jalal et al (2019), menyatakan bahwa kepatuhan yang optimal terhadap pengobatan hipertensi dapat mengurangi risiko terjadinya *infark miokard* (20-25%), gagal jantung (>50%) dan stroke (34-40%) yang artinya dapat menurunkan beban ekonomi negara untuk biaya kesehatan.

Menurut Agbor et al (2018), banyak faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima faktor besar yaitu faktor sosial ekonomi, faktor pelayanan kesehatan, faktor penyakit, faktor obat, dan faktor pasien. Disisi lain teori Green dalam Megawatie et al (2021), menyatakan bahwa kepatuhan adalah sebuah perilaku seseorang. Dalam teorinya diketahui kepatuhan dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing*) dimana adanya dukungan anggota keluarga, penyedia layanan kesehatan, dukungan teman, pemimpin dan pengambilan keputusan memperkuat atas terjadinya perilaku tersebut.

Dukungan keluarga adalah salah satu bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga penderita hipertensi yang akan berdampak pada kenyamanan fisik dan psikologis pada saat menjalani pengobatan. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita hipertensi karena seseorang yang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga (Puspita, Oktaviarini, & Dyah Puspita Santik, 2017). Dalam sebuah studi penelitian oleh Molintao et al (2019), menunjukkan hasil bahwa semakin

tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam meminum obat (*p-value* 0,028<0,05). Purnawinadi & Lintang (2020), menambahkan penderita hipertensi yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan dari sesama penderita hipertensi akan meningkatkan kepatuhan minum obat. Pemberian penghargaan, penyampaian informasi terkait hipertensi, pemberian saran merupakan bentuk dukungan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Faktor determinan yang tidak kalah penting menentukan perilaku seorang penderita hipertensi patuh dalam minum obat adalah pendidikan dan pengetahuan. Menurut Rikmasari et al (2020), pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat. Dalam sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al (2019), diketahui pasien yang berpendidikan rendah berpotensi 5 kali lebih besar tidak patuh minum obat anti hipertensi. Pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan hipertensi, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, pentingnya untuk mengetahui secara rutin tekanan darah, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Klinik Suradita Kabupaten Tangerang, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama dan memiliki jumlah kasus yang meningkat selama dua tahun

terakhir. Data pelayanan tercatat di Klinik Suradita periode Januari - Desember 2023 diketahui jumlah kunjungan penderita hipertensi sebanyak 978 orang. Hasil wawancara kepada 5 penderita hipertensi yang tidak terkontrol diketahui alasan penderita tidak patuh minum obat karena penderita merasa sudah sehat, tidak mengalami keluhan dan gejala berarti, khawatir akan efek samping konsumsi obat secara terus menerus. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Klinik Suradita Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Hipertensi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah diatas rentang normal yang dapat menimbulkan kerusakan pada tubuh. Hipertensi disebut pembunuh gelap atau silent killer karena merupakan penyakit mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi penderita. Gejala yang muncul sering dianggap gangguan biasa sehingga penderita terlambat menyadari akan datangnya penyakit (Anggriani, 2018). Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis di mana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam jangka waktu lama) dengan nilai systole dan diastole yang melebihi 140/90 mmHg (Divine, 2017).

Kepatuhan minum obat atau yang dikenal dengan istilah adherence diartikan sebagai perilaku yang dapat diterapkan terhadap saran atau prosedur dari dokter mengenai penggunaan obat, yang sebelumnya didahului dengan proses konsultasi antara pasien dengan

dokter sebagai pemberi pelayanan medis. Kepatuhan terhadap terapi farmakologi atau terapi obat pada penderita hipertensi merupakan kunci utama dalam pengendalian hipertensi karena tujuan pengobatan pada penderita hipertensi tidak hanya untuk menghilangkan rasa nyeri tetapi juga untuk menghindari efek komplikasi jangka panjang. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku kesehatan yang multifactorial (Liberty, Pariyana, Roflin, & Waris, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional*. Peneliti mengamati dan mencari hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang tergabung dalam Prolanis di Klinik Suradita Kabupaten Tangerang Banten pada periode Januari - Juni Tahun 2024 sejumlah 163 orang. Sampel penelitian ini sejumlah 116 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik Non Probability Sampling* dengan jenis pendekatan *Purposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu 1) penderita hipertensi yang mendapatkan terapi farmakologi antihipertensi, 2) penderita hipertensi dengan lama pengobatan >6 bulan, 3) penderita hipertensi yang mengikuti program prolanis di Klinik. Kriteria eksklusi yaitu penderita hipertensi yang memiliki komplikasi penyakit lain. Data dianalisis secara statistik untuk variabel bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
1) Laki-laki	53	45,7
2) Perempuan	63	54,3
Total	116	100
Usia		
1) 40-50	27	23,3
2) 51-60	53	45,7
3) 61-70	26	22,4
4) 71-80	10	8,6
Total	116	100
Tingkat Pendidikan		
1) Tidak Sekolah	8	6,9
2) SD	31	26,7
3) SMP	17	14,7
4) SMA	54	46,6
5) Perguruan Tinggi	6	5,2
Total	116	100
Pekerjaan		
1) Tidak Bekerja	59	50,9
2) Buruh	40	34,5
3) Wiraswasta	12	10,3
4) PNS	5	4,3
Total	116	100

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik responden pada tabel 5.1 menunjukkan persentase tertinggi untuk jenis kelamin responden yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 54,3% (63 orang), sedangkan persentase terendah adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 45,7% (53 orang). Persentase usia responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi empat kelompok. Hasil analisis diketahui persentase tertinggi usia responden yaitu pada kelompok usia 51-60 tahun sebesar 45,7% (53 orang), sedangkan persentase terendah usia responden diketahui pada kelompok usia 71-80 tahun sebesar 8,6% (10 orang).

Persentase tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima kelompok. Hasil analisis diketahui persentase tertinggi untuk status pendidikan responden yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 46,6% (54 orang), sedangkan persentase terendah ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 5,2% (6 orang). Hasil analisis status pekerjaan dalam penelitian ini diketahui persentase tertinggi status pekerjaan responden adalah tidak bekerja sebesar 50,9% (59 orang), sedangkan persentase terendah status pekerjaan responden yaitu sebagai PNS sebesar 4,3% (5 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Mendukung	51	44
Mendukung	65	56
Total	116	100%

Berdasarkan Tabel 2 tentang analisis dukungan keluarga responden penderita hipertensi di Klinik Suradita diketahui jumlah responden hipertensi yang memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 51 orang (44%), sedangkan jumlah responden hipertensi yang

memiliki dukungan yang baik sebanyak 65 orang (56%). Hasil ini menunjukkan proporsi responden hipertensi yang memiliki dukungan keluarga yang baik lebih besar daripada proporsi responden hipertensi yang memiliki dukungan keluarga yang kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	58	50
Tinggi	58	50
Total	116	100%

Berdasarkan Tabel 3 tentang analisis tingkat pendidikan responden di Klinik Suradita diketahui jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 58 orang (50%), sedangkan jumlah responden yang

memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) sebanyak 58 orang (50%). Hasil ini menunjukkan proporsi responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tinggi sama banyaknya.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden tentang Kepatuhan Minum Obat

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Terkadang lupa minum obat	0	0	116	100	116	100
2	Sengaja tidak minum obat selama 4 minggu terakhir	0	0	116	100	116	100
3	Mengurangi/berhenti minum obat ketika kondisi bertambah parah	0	0	116	100	116	100
4	Kadang-kadang lupa minum obat saat berpergian?	42	36,2	74	63,8	116	100
5	Apakah kemarin minum obat ?	84	72,4	32	27,6	116	100

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
6	Berhenti minum obat ketika merasa sehat.	0	0	116	100	116	100
7	Pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda untuk minum obat setiap hari ?	0	0	116	100	116	100
8	Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum obat ? a. Ya (Beberapa kali, kadang kala, sering, selalu) b. Tidak (Tidak pernah)	26	22,4	90	77,6	116	100

Berdasarkan Tabel 4 tentang distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel kepatuhan minum obat diketahui distribusi ketidakpatuhan responden paling banyak ditemukan pada jawaban “Kadang-kadang lupa minum obat

antihipertensi saat berpergian?” sebanyak 46 orang (36,2%), “Apakah kemarin minum obat ?” sebanyak 32 orang (27,6%) dan “Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum obat ?” sebanyak 26 orang (22,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	19	16,4
Sedang	29	25
Tinggi	68	58,6
Total	116	100%

Berdasarkan Tabel 5 tentang analisis kepatuhan minum obat antihipertensi di Klinik Suradita diketahui jumlah responden yang memiliki kepatuhan rendah sebanyak 19 orang (16,4%), jumlah responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 29 orang (25%), sedangkan jumlah responden

yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 68 orang (58,6%). Hasil ini menunjukkan proporsi responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi tinggi lebih besar daripada responden dengan tingkat kepatuhan sedang dan rendah.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Klinik Suradita Tangerang

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	15	12,9	13	11,2	30	25,9	58	50	0,022
Tinggi	4	3,4	16	13,8	38	32,8	58	50	
Total	19	16,4	29	25	68	58,6	116	100	

Hasil analisis Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 15 orang (12,9%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 4 orang (3,4%). Jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat sedang paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 16 orang (13,8%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu

sebanyak 13 orang (11,2%). Jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 38 orang (32,8%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 30 orang (25,9%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,022$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Klinik Suradita Tangerang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Mendukung	19	16,4	23	19,8	9	7,8	51	44	0,000
Mendukung	0	0	6	5,2	59	50,9	65	56	
Total	19	16,4	29	25	68	58,6	116	100	

Hasil analisis Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah paling banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 19 orang (16,4%). Jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan

minum obat sedang paling banyak ditemukan pada responden dengan tidukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 23 orang (19,8%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 6 orang (5,2%). Jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat

tinggi paling banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 59 orang (50,9%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang yaitu 9 orang (7,8%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square

didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Penelitian ini ingin menjelaskan keterkaitan variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,022$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang.

Beberapa studi literatur menunjukkan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu variabel yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Studi penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi minum obat oleh Mansyur & Suminar (2022), menunjukkan hasil yang sama yaitu tingkat pendidikan terakhir merupakan faktor resiko yang mempengaruhi ketidak patuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh penelitian dari Pramana et al (2019), yaitu pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh.

Menurut Wahyuni (2021), dalam sebuah penelitiannya berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak. Akan tetapi menurut Mathavan & Pinatih (2017), tidak semua pasien berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sangat sedikit, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan pancaindra dalam mengolah suatu informasi. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sailan (2017), tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Dalam penelitian ini menyatakan hasil bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 68 responden (31,5%) daripada tingkat pendidikan tinggi yaitu 48 responden (22,2%). Hal tersebut dapat terjadi karena kepatuhan pasien dalam pengobatan atau minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja tetapi faktor lain yaitu sikap, keyakinan dan motivasi.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5.7 diperoleh fakta bahwa proporsi jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak

15 orang (12,9%). Sedangkan proporsi jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 38 orang (32,8%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 30 orang (25,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Labiba Khuzaima & Sunardi (2021), yang menyatakan bahwa jumlah pasien yang tidak patuh minum obat antihipertensi paling banyak ditemukan pada pasien dengan jenjang pendidikan tamat SD (11 orang) dan tamat SMP (7 orang).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menurut asumsi peneliti ketidakpatuhan pada responden dengan pendidikan rendah dapat disebabkan karena faktor rendahnya pengetahuan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan proses belajar mengajar sehingga akan terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun non formal manusia akan dapat meningkatkan kematangan intelektual dan memiliki pengetahuan. Melalui pengetahuan yang diperoleh maka pasien hipertensi akan mengetahui manfaat dari saran atau nasihat petugas kesehatan sehingga akan termotivasi untuk lebih patuh menjalani pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Penelitian ini ingin menjelaskan keterkaitan variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa studi penelitian yang sudah dilakukan. Studi penelitian oleh Nuratiqa et al (2020), menyatakan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi diperoleh $p(0,021) < \alpha(0,05)$. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada studi yang dilakukan di Ethiopia melaporkan bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan dukungan keluarga (AOR: 1,65; 95% CI: 1,23-2,22; $P=0,001$) memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik dibanding pasien hipertensi yang tidak mendapatkan dukungan (Kes, 2019). Lebih lanjut penelitian dari Ihwatun et al (2020), menunjukkan hasil bahwa ada korelasi positif antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dimana kesimpulannya adalah semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Menurut teori Friedman dalam Pujiasih (2022), dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental. Keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggotakeluarganya agar tetap memiliki produktifitas dalam bentuk mengenal masalah kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan,

kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya.

Dalam sebuah kajian penelitian yang dilakukan oleh Najjuma et al (2020), menyatakan bahwa adanya dukungan keluarga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan dari keluarga tetapi dapat juga diberikan oleh kerabat dekat. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan dukungan fisik, dimana keluarga dapat mengingatkan untuk mengonsumsi obat antihipertensi, memberikan informasi terkait alasan mengonsumsi obat, memberikan layanan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan dan dana untuk membeli obat.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5.8 diperoleh data bahwa jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi paling banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 59 orang (50,9%), sedangkan jumlah responden hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah paling banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 19 orang (16,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Anjalina et al (2024), yang menunjukkan hasil sebagian besar (66,4%) responden yang patuh minum obat antihioertensi memiliki dukungan keluarga yang baik.

Bentuk-bentuk dukungan yang berikan oleh keluarga kepada pasien hipertensi dalam penelitian ini antara lain dukungan emosional, informasional, penilaian dan instrumental. Menurut Toulasik (2019), dukungan emosional dan penghargaan yang baik dimana

keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan membantu penguasaan emosional. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diterima oleh anggota keluarga berupa ungkapan empati, kepedulian, dihargai, kepercayaan, rasa aman dan selalu mendampingi pasien dalam perawatan. Bentuk dukungan emosional dan penghargaan ini ditunjukkan dari hasil penelitian pada Tabel 5.2 bahwa sebanyak 69 orang (59,5%) menyatakan jawaban keluarga selalu mendampingi saya dalam perawatan, selain itu sebanyak 100 orang (86,2%) menyatakan jawaban bahwa keluarga selalu memberi pujian dan perhatian dan sebanyak 51 orang (44%) menyatakan jawaban bahwa keluarga selalu mencintai dan memperhatikan keadaan selama sakit.

Selain dukungan emosional, pasien hipertensi juga mendapat dukungan instrumental/fisik. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang diberikan secara langsung berupa sarana atau materi. Dalam penelitian in menemukan bentuk dukungan instrumental keluarga yang kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian pada Tabel 5.2 yaitu diketahui sebanyak 12 orang (10,3%) menyatakan bahwa keluarga kadang-kadang menyediakan waktu dan fasilitas jika pasien memerlukan untuk keperluan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Widowati et al (2018), yang menyatakan bahwa keluarga tidak selalu memberikan dukungan keluarga, ini dikarenakan keluarga yang terlalu sibuk sehingga tidak mengingatkan pasien untuk selalu meminum obat antihipertensinya. Kurangnya dukungan indrumental menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan karena keluarga tidak

mampu menyediakan keperluan terkait pengobatan. Dukungan instrumental yang baik dapat membantu pasien mendapatkan fasilitas, sarana dan kemudahan akses informasi kesehatan sehingga dapat membantu proses pengobatan.

Dukungan informasional merupakan bentuk dukungan dimana seseorang diberikan penjabaran tentang segala kondisi yang sedang dihadapi. Dukungan informasi termasuk memberikan saran, arahan, pendapat atau menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian pada Tabel 5.2 dimana sebanyak 97 orang (83,6%) responden menyatakan bahwa keluarga selalu menginformasikan tentang hasil pemeriksaan dan pengobatan, selain itu juga sebanyak 59 orang (50,9%) responden menyatakan bahwa keluarga selalu mengingatkan untuk kontrol, minum obat dan olahraga. Oleh karena itu, responden yang mendapatkan dukungan informasi yang baik dapat termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan teratur dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi.

Menurut asumsi peneliti para responden mengharapkan lebih banyak dukungan dari orang-orang yang dekat dengan mereka, seperti dukungan dari suami/istri dan keluarga. Para responden tidak hanya membutuhkan dukungan verbal dari pasangan dan keluarga. Ada hal lain yang tidak kalah penting dari dukungan verbal yaitu dukungan dalam bentuk sikap pasangan dan anggota keluarga. Perilaku kepatuhan responden dalam minum obat antihipertensi dipengaruhi oleh dukungan orang terdekatnya. Anggota keluarga yang memberikan dukungan secara baik serta menunjukkan sikap *caring* kepada anggota keluarga yang menderita

hipertensi memiliki peran penting dalam kepatuhan berobat. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan ke pelayanan kesehatan, membantu pembiayaan berobat, mengingatkan minum obat, terbukti lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang dengan nilai $p = 0,022$ (p value $< 0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang dengan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agbor, V. N., Takah, N. F., & Aminde, L. N. (2018). Prevalence And Factors Associated With Medication Adherence Among Patients With Hypertension In Sub-Saharan Africa: Protocol For A Systematic Review And Meta-Analysis. *Bmj Open*, 8(3), E020715. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-020715>
- Anggriani, L. M. (2018). Deskripsi Kejadian Hipertensi Warga Rt 05 Rw 02 Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 4(2), 151-164. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.151-164>
- Anjalina, A. P., Suyanto, & Noor, M. A. (2024). *Hubungan Dukungan*

- Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Anti Hipertensi Informasi Artikel Abstrak.* 2(1), 2986-8548. Retrieved From [Http://Jurnal.Unw.Ac.Id/Index.Php/Jkbs](http://jurnal.unw.ac.id/index.php/jkbs)
- Casmuti, & Fibriana, A. I. (2023). Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Casmuti. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 7(1), 123-134. Retrieved From [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia)
- Dhar, L., Dantas, J., & Ali, M. (2017). A Systematic Review Of Factors Influencing Medication Adherence To Hypertension Treatment In Developing Countries. *Open Journal Of Epidemiology*, 07(03), 211-250. <https://doi.org/10.4236/ojepi.2017.73018>
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, M., & Yasir, Y. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 10(1), 30-35. <https://doi.org/10.32695/jkt.v10i1.28>
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352-359. Retrieved From [Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm)
- Jalal, Z., Antoniou, S., Taylor, D., Paudyal, V., Finlay, K., & Smith, F. (2019). South Asians Living In The Uk And Adherence To Coronary Heart Disease Medication: A Mixed-Method Study. *International Journal Of Clinical Pharmacy*, 41(1), 122-130. <https://doi.org/10.1007/s11096-018-0760-3>
- Kemenkes. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri. Jakarta.
- Kes, D. (2019). Predictors Of Blood Pressure Control And Medication Adherence Among Primary Hypertensive Patients. *International Journal Of Caring Sciences*, 12(1), 483-491.
- Labiba Khuzaima, L., & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon li Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15-21. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., & Waris, L. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 58-65. <https://doi.org/10.22435/jppk.v1i1.428>
- Mansyur, M., & Suminar, E. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku Muhammadiyah

- Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 103-109.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.354>
- Mathavan, J., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Hipertensi Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(3), 176-180.
<https://doi.org/10.15562/ism.v8i3.121>
- Megawatie, S., Ligita, T., & Sukarni. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi: Literature Review. *Proners*, 6(2), 1-5.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i2.54376>
- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence To Antihypertensive Medication: An Interview Analysis Of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals Of Global Health*, 86(1), 58.
<https://doi.org/10.5334/aogh.2904>
- Nuratiqa, N., Risnah, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Bimiki (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 16-24.
<https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i1.122>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal Of Pharmacy And Natural Product*, 2(1), 52-58.
<https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pricilya Molintao, W., Ariska, & Orfna Ambitan, R. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Towuntu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Of Community And Emergency*, 7(2), 156-169.
- Pujiasih, R. (2022). *Identifikasi Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Bangetayu Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Relationship Of Family Support With Adherence To Taking Medication Among Hypertensive Patients. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35-41.
<https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Puspita, E., Oktaviarini, E., & Dyah Puspita Santik, Y. (2017). Peran Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indones*, 12(2), 25-32. Retrieved From <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/3172>
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study Di Puskesmas Sosial

- Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87. <https://doi.org/10.56064/Jps.V22i2.561>
- Sailan, M. Z. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 9(2), 76-82. <https://doi.org/10.32922/Jkp.V9i2.312>
- Toulasik, Y. A. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Rsud Prof Dr.Wz. Johannes Kupang-Ntt Penelitian Deskriptif Korelasional Pendekatan Cross Sectional* (Universitas Airlangga). Universitas Airlangga. Retrieved From [Http://Repository.Unair.Ac.Id/Id/Eprint/82081](http://Repository.Unair.Ac.Id/Id/Eprint/82081)
- Wahyuni, K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4, 87-97. <https://doi.org/10.29313/Jiff.V4i1.6794>
- Widowati, D., Purwanto, E., & Noorma, N. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Husada Mahakam*, 5.
- World Health Organization (Who). (2023). *Global Report On Hypertension*.